

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kalimat

a. Pengertian Kalimat

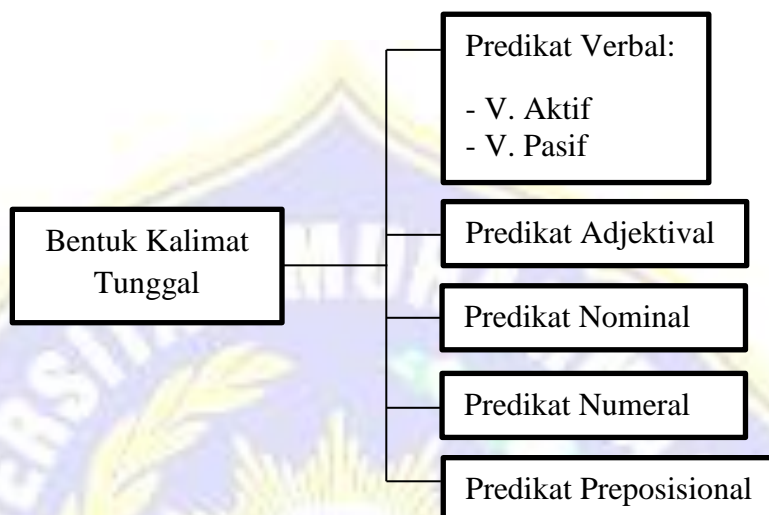
Alwi, dkk. (2010:317) menerangkan kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan hasil pemikiran secara utuh, baik ragam lisan maupun tulisan. Adapun dalam ragam lisan, kalimat diucapkan dengan suara keras lembut dan naik turun, disela jeda, dan ditandai intonasi akhir yang diikuti kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan, asimilasi bunyi, maupun proses fonologi lainnya. Sedangkan, dalam ragam tulisan kalimat ditulis dengan memakai huruf kapital di awal dan menggunakan tanda titik (.), tanya (?), seru (!) di akhir sebagai tanda intonasi akhir; disertai tanda koma (,), pisah (-), dan spasi di dalamnya sebagai jeda. Adapun spasi, melambangkan kesenyapan.

Berbeda dengan Alwi, dkk., Sugono (1994:23) menjelaskan pengertian kalimat secara singkat berdasarkan fungsi gramatikal yang sederhana, yaitu sekurang-kurangnya kalimat wajib memiliki predikat. Di samping itu, Chaer (2009:44) berpendapat bahwa kalimat harus terdiri atas konstituen dasar berupa klausa yang diakhiri dengan intonasi akhir berupa intonasi deklaratif (diakhiri tanda titik), intonasi interogatif (diakhiri tanda tanya), intonasi imperatif (diakhiri tanda seru), dan intonasi interjektif (diakhiri tanda seru) juga dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan. Senada dengan Chaer, Ramlan (1987:25) menerangkan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan dari banyaknya kata yang membangun unsur kalimat tersebut, melainkan intonasi yang mengakhirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang minimal terdiri atas unsur predikat disertai dengan tanda titik (.), tanya (?), atau seru (!) sebagai intonasi berakhirnya suatu kalimat.

b. Jenis Kalimat

Para ahli bahasa membagi jenis kalimat dalam banyak klasifikasi dan tidak semua sependapat. Setiap ahli memiliki pandangan masing-masing. Untuk mendukung penelitian ini, teori diacu dari berbagai pendapat ahli yang disimpulkan dalam bagan berikut.



1) Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Kalimat Tunggal

Putrayasa (2016:9) menjelaskan pengertian kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu predikat. Adapun unsur yang wajib hadir dalam kalimat tunggal adalah subjek dan predikat. Hal tersebut sejalan dengan Alwi, dkk. (2010:345) yang mengungkapkan pengertian kalimat tunggal merupakan kalimat yang memiliki satu klausa dengan subjek dan predikat sebagai unsur yang wajib.

Muslich (2014:130) pun sependapat dengan Alwi, dkk. bahwa kalimat tunggal terdiri atas satu klausa dengan satu subjek (S) dan predikat (P). Meskipun kalimat tunggal, bukan berarti kalimat tersebut selalu pendek. Ada unsur manasuka seperti objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K) yang tidak mustahil bisa hadir terutama ketika unsur predikat masih perlu dilengkapi (Putrayasa, 2016:9). Dengan demikian, berdasarkan jenis kata/frasa pengisi P-nya, kalimat tunggal terbagi menjadi lima. Kelima jenis tersebut, yaitu kalimat berpredikat verbal, berpredikat adjektival, berpredikat nominal,

berpredikat numeral, dan berpredikat preposisional (Alwi, dkk., 2010:343).

Berikut penjelasannya.

a) Kalimat Berpredikat Verbal

Menurut Kridalaksana (1990:52 dalam <http://digilib.unila.ac.id/2496/7/BAB%20II.pdf>) kalimat yang berpredikat verba atau frasa verbal dapat dibagi menjadi verba aktif dan verba pasif, sebagai berikut.

(1) Verba aktif adalah verba yang predikatnya berprefiks *meng-*, *ber-*, atau tanpa prefiks sehingga subjeknya berperan utama sebagai pelaku atau penanggung. Contoh:

1. Ia *mengapur* dinding.
2. Petani *bertanam* padi.
3. Saya *makan* nasi.
4. Rakyat *mencintai* pemimpinnya yang jujur.

Jika ditandai dengan sufiks *-kan* maka verba tersebut akan bermakna benefaktif atau kausatif. Contoh:

1. Ia *membuatkan* saya baju.
2. Ia *memasakkan* kami makanan.
3. Guru *menerangkan* murid-murid tata bahasa.

Verba tersebut bermakna lokatif atau repetif ketika ditandai sufiks *-i*. Contoh:

1. Pak tani *menanami* sawah.
2. Adik *menyirami* bunga.
3. Orang yang kejam itu *memukuli* anjingnya.
4. Paman *menguliti* kambing.

(2) Verba pasif merupakan verba yang peran subjeknya menjadi sasaran, penderita, atau hasil dengan ciri predikat berprefiks *di-*, atau *ter-*. Prefiks *ter-* pada verba pasif dapat bermakna perfektif ‘dapat di’ atau ‘tidak sengaja’. Contoh:

1. Adik *dipukul* ayah.

2. Buku itu *terinjak* olehku.

3. Meja itu *terangkat* oleh adik.

b) Kalimat Berpredikat Adjektival

Kalimat berpredikat adjektival menurut Chaer (2009:45) adalah kalimat yang unsur predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjektival. Contoh:

- Mobilku *baru*.
- Ibuku *masih cantik*.

Menurut Alwi, dkk. (2010:357) kalimat berpredikat adjektiva dapat disebut **kalimat statif** yang memanfaatkan verba untuk memisahkan subjek dan predikat bila keduanya membentuk kalimat yang panjang. Contoh:

- Pernyataan Ketua Gabungan Koperasi itu *adalah tidak benar*.

c) Kalimat Berpredikat Nominal

Kalimat berpredikat nominal yaitu kalimat yang predikatnya berkategori nomina atau frasa nominal (Chaer, 2009:45). Contoh:

- Neneknya *orang sunda*.

Alwi, dkk. (2010:358) menamakan kalimat nominal dengan **kalimat persamaan** atau **kalimat ekuatif** yang subjek dan predikatnya berkategori sama. Akan tetapi, jika terdapat partikel *-lah* pada frasa nominal pertama maka frasa nominal tersebut yang menjadi predikat, sedangkan frasa nominal kedua menjadi subjek. Contoh:

- Dia guru saya.

S P

- Dialah guru saya.

P S

d) Kalimat Berpredikat Numeral

Menurut Chaer (2009:45) menjelaskan kalimat numeral adalah kalimat yang fungsi predikatnya berupa numeralia atau frasa numeral. Contoh:

- Kelincinya banyak.

S P

- Dia dua bersaudara.

S P

- Apel itu lima biji.

S P

e) Kalimat Berpredikat Frasa Preposisional

Kalimat berpredikat frasa preposisional, yakni kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional (Chaer, 2009:45). Contoh:

- Saya ke Jakarta.

S P

- Ayah dari desa.

S P

- Ibu di rumah.

S P

c. Kalimat Aktif

Sugono (1994:82) menyebutkan pengertian kalimat aktif, yaitu kalimat yang fungsi subjeknya merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan predikat berkategori verba aktif. Terdapat dua macam kalimat aktif menurut Sugono (1994:83), yakni (1) kalimat aktif transitif (berobjek) dan (2) kalimat aktif intransitif (tidak berobjek).

1) Kalimat Aktif (Dwitransitif dan Transitif)

Kalimat aktif transitif menjadikan fungsi subjek sebagai peran pelaku dan fungsi objek sebagai peran sasaran. Predikat dalam kalimat aktif transitif menggunakan verba aktif yang ditandai prefiks *me(N)-* dan beberapa verba aktif yang terbatas seperti *makan* dan *minum*.

(1) Pengusaha itu meminjami ayah uang.

S P O Pel.

(2) Kami menggunakan produksi dalam negeri.

S P O

2) Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif tidak berobjek juga ditandai dengan awalan *me(N)-* yang tidak memerlukan kehadiran objek, misalnya *menangis*, *menyerah*, *menari*, dan lain-lain. Selain itu, dapat pula ditandai dengan verba aktif berawalan *ber-*, misalnya, *berjalan*, *bertanya*, *bermain*, dan lain sebagainya.

(1) Mahasiswa itu berjalan.

S P

(2) Dia ingin belajar mandiri.

S P Pel.

Di samping itu, ada sejumlah verba tak berawalan yang termasuk verba aktif, yaitu *kembali*, *datang*, *masuk*, *pergi*, dan *bangkit*.

S: Pelaku	P	K
Tokoh favorit itu	<i>kembali</i>	ke negerinya.
Dia	<i>datang</i>	setelah kematian suaminya.
Dia	<i>masuk</i>	ke dalam pergerakan kemerdekaan
Rakyatnya	<i>bangkit</i>	di bawah kepemimpinannya.
Lawan politiknya	<i>pergi</i>	tanpa pertumpahan darah.

d. Kalimat Pasif

Secara umum maupun menurut Alwi, dkk. (2010:352-353) mengungkapkan bahwa kalimat pasif merupakan bentukan akibat adanya pemasifan dari kalimat aktif menyangkut verba yang menjadi predikat, subjek dan objek, serta verba yang dipakai. Chaer (2009:201) pun menjelaskan bahwa kalimat pasif memiliki verba transitif yang memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran) atau (+ hasil). Sugono

(1994:86) juga berpendapat bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang fungsi subjeknya berperan sebagai sasaran perbuatan predikat atau adanya perpindahan unsur objek kalimat pasif menjadi subjek dalam kalimat aktif sehingga menyebabkan perubahan bentuk verba pengisi predikat.

Berikut contoh kalimat pasif:

- (1) Piring *dicuci* Anita.
- (2) Adik *terjatuh* di kamar mandi.
- (3) Suaranya *kedengaran* ke sana.

e. Fungsi

Fungsi merupakan salah satu poin penting yang dibahas dalam sintaksis, berhubungan dengan relasi gramatikal dalam klausa. Fungsi sintaksis meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K) (Khairah dan Ridwan, 2015:113). Menurut Verhaar (2016:167) fungsi sintaksis adalah konstituen “formal” yang menjadi salah satu peserta dari verba yang tidak terikat pada unsur kategori tertentu.

1) Fungsi Predikat (P)

Predikat merupakan bentuk gramatikal dalam klausa yang berpotensi menjadi peran perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, relasional, eksistensial, semelfaktif, posisi, lokasi, kuantitas, dan identitas (atribut) (Khairah dan Ridwan, 2015:113). Sasangka (2014:26-28) menjelaskan bahwa predikat dalam bahasa Indonesia dapat berupa verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, atau nomina atau frasa nominal.

- (1) a. Pak Niko *mengajar* matematika. (P=V)
b. Pak Niko *sedang mengajar* matematika. (P=FV)
- (2) a. Sunarti *rajin* ke perpustakaan. (P=Adj.)
b. Sunarti *sangat rajin* ke perpustakaan. (P=FAAdj.)
- (3) a. Bapak saya *dokter*. (P=N)
b. Bapak saya *dokter gigi*. (P=FN)

Predikat yang berupa verba atau adjektiva dapat pula dinegasikan atau diingkarkan menggunakan kata *tidak*. Jika berupa kata benda, predikat dapat diingkarkan menggunakan kata *bukan*.

- (4) a. Pak Niko *tidak mengajar* matematika.
b. Pak Niko *tidak sedang mengajar* matematika.
- (5) a. Sunarti *tidak rajin* ke perpustakaan.
b. Sunarti *tidak sangat rajin* ke perpustakaan.
- (6) a. Bapak saya *bukan dokter*.
b. Bapak saya *bukan dokter gigi*.

Selain itu, predikat yang berupa verba dapat didahului kata *sedang*, *belum*, atau *akan*. Predikat berupa frasa preposisional dalam bahasa Indonesia biasanya didahului preposisi *di*, *ke*, atau *dari*.

- (7) a. Pak Himawan *sedang mengajar* biologi.
b. Pak Himawan *belum mengajar* biologi.
c. Pak Himawan *akan mengajar* biologi.
- (8) a. Orang tuannya *di* Semarang. (P=FPprep.)
b. Anak-anaknya *ke* Jakarta semua. (P=FPprep.)
c. Wanita itu *dari* Bandung. (P=FPprep.)

2) Fungsi Subjek (S)

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting setelah predikat. Khairah dan Ridwan (2015:125) menjelaskan bahwa subjek adalah salah satu bentuk gramatikal dalam klausa yang berpotensi menjadi peran sebagai pelaku, pengalam, peruntung, ukuran, dan pokok. Sasangka (2014:21-22) menyebutkan bahwa subjek dapat berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Subjek dapat pula disertai kata *itu*, dapat dicari menggunakan kata tanya *siapa* (digunakan untuk mencari subjek yang berupa orang atau sesuatu yang bernyawa) atau *apa* (digunakan untuk mencari subjek yang bukan berupa orang atau sesuatu yang tidak bernyawa).

- (1) a. *Bandung* pernah menjadi lautan api. (S=N)

b. *Gunung Merapi* berdekatan letaknya dengan Gunung Merbabu.

(S=FN)

c. *Gunung Krakatau yang pernah meletus tahun 1825* kini mulai terbatuk-batuk. (S=FN {klausa})

Subjek dapat pula berupa verba/frasa verbal atau adjektiva/frasa adjektival. Namun, terbatas pemakaiannya, yaitu hanya terdapat dalam ragam lisan.

(2) a. *Merokok* merusak kesehatan.

b. *Berenang* membuat tubuh langsing.

c. *Berjalan-jalan di pagi hari* menyehatkan tubuh.

d. *Bersepeda ke kantor* merupakan kegiatan sehari-hari Pak Zaki.

(3) a. *Langsing* merupakan idaman setiap wanita.

b. *Tamak* merupakan sikap yang dibenci Tuhan.

c. *Gagah dan berani* adalah sikap pejuang masa lalu.

d. *Pendek dan kurus* merupakan ciri penduduk kekurangan gizi.

3) Fungsi Objek (O)

Objek adalah konstituen kalimat setelah predikat yang dituntut hadir pula oleh predikat berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi, dkk., 2010:335). Di samping itu, Sugono (1994:53) berpendapat bahwa sebenarnya istilah objek tidak terlalu tepat karena istilah tersebut hanya untuk kalimat aktif, sedangkan dalam kalimat pasif istilah objek tidak terpakai. Dengan kata lain, objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif dengan tiga unsur utama kalimat, yaitu subjek, predikat, dan objek.

Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa yang selalu muncul di sebelah kanan predikat berupa verba transitif. Namun, jika predikat bukan verba transitif, objek tidak muncul dalam kalimat tersebut. Ciri verba transitif biasanya menggunakan afiks *meng-*, *meng-...-i*, atau *meng-...-kan* (Sasangka, 2014:31).

(1) a. Jaksa menghadirkan *saksi*. (O=N)

b. Ketua MPR menghadiri *pelantikan para gubernur*. (O=FN)

c. Para saksi mengatakan *bahwa semua pengakuan yang dibuatnya dilakukan karena tekanan aparat.* (O=klausa)

Ciri lain objek adalah dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Kalimat pasif biasanya menggunakan imbuhan *di-*, *di-...-i*, atau *di-...-kan* yang merupakan pemasifan dari bentuk aktif *meng-*, *meng-...-i*, atau *meng-...-kan*. bentuk pasif *di-...-i* pasti diturunkan dari bentuk aktif *meng-...-i*, bukan dari *meng-...-kan*. Demikian pula bentuk pasif *di-...-kan* juga pasti diturunkan dari bentuk aktif *meng-...-kan*, bukan dari *meng-...-i*. Kalimat. Kalimat (1a), (1b), dan (1c) dapat dipasifkan sebagai berikut.

- (2) a. *Saksi dihadirkan Jaksa.*
b. *Pelantikan para gubernur dihadiri Ketua MPR.*
c. *Bahwa semua pengakuan yang dibuatnya dilakukan karena tekanan aparat* dikatakan para saksi.

Objek tidak dapat didahului preposisi. Pemunculan preposisi *tentang*, *mengenai*, dan *daripada* menyebabkan kalimat tidak mempunyai objek, sebab objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Jika nomina didahului preposisi, perubahannya akan menjadi frasa preposisional yang tidak dapat berfungsi sebagai objek, melainkan hanya lazim berfungsi sebagai keterangan.

- (3) a. Pak Haerudin sedang membahas *tentang* kegiatan ekstra kurikuler.
b. Pak Sugio pernah membicarakan *mengenai* hal itu.
c. Pemerintah akan membangun *daripada* ekonomi kerakyatan.

Kalimat (3a), (3b), dan (3c) merupakan kalimat tidak berterima. Agar berterima, maka cara paling tepat dengan menanggalkan semua preposisi tersebut.

- (4) a. Pak Haerudin sedang membahas *kegiatan ekstra kurikuler.*
b. Pak Sugio pernah membicarakan *hal itu.*
c. Pemerintah akan membangun *ekonomi kerakyatan.*

4) Fungsi Pelengkap (Pel.)

Pelengkap merupakan bentuk gramatikal dalam klausa yang berpotensi menjadi peran sebagai sasaran, hasil, jangkauan, identitas, dan ukuran (Khairah dan Ridwan, 2015:129). Seperti objek, pelengkap (Pel.) adalah salah satu unsur kalimat yang kehadirannya juga bergantung terhadap predikat. Pelengkap dapat berupa nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, dan adjektiva atau frasa adjektival (Sasangka, 2014:38).

- (1) a. Yanto menghadiahi kemenakannya *komputer*. (Pel.=N)
b. Sunarti mengajari anaknya *menyanyi*. (Pel.=V)
c. Saya menganggap pimpinan itu *bijaksana*. (Pel.=Adj.)
- (2) a. Pak Camat menghadiahi lurah Banjarsari *mobil perpustakaan keliling*. (Pel.=FN)
b. Bu Tristiyawati mengajari siswanya *menulis aksara Arab*. (Pel.=FV)
c. Saya menganggap pimpinan itu *sangat tidak bijaksana*. (Pel.=FAdj.)

Posisi pelengkap dapat terletak setelah atau di belakang objek atau terletak langsung di sebelah kanan predikat. Jika predikat berupa verba transitif, pelengkap terletak di sebelah kanan objek. Namun, jika predikat bukan berupa verba transitif, mungkin berupa verba intransitif atau berupa verba pasif, pelengkap terletak langsung di sebelah kanan predikat.

- (3) a. Orang itu mengajari adik saya *cara beternak belut*.
b. Pak Syamsul membelikan anaknya *buku ensiklopedi*.
c. Hardiman menghadiahi istrinya *novel karya Ahmad Tohari*.
- (4) a. Masalah ini menjadi *tanggung jawab saya*.
b. Usulan itu merupakan *saran belaka*.
c. Putusan pengadilan itu berdasarkan *Ketetapan MPR*.
d. Karena tidak mendengarkan nasihat ibunya, Lailita dimarahi *bapaknya*.

Pelengkap pada kalimat (3) di atas, yaitu *cara beternak belut* (3a), *buku ensiklopedi* (3b), dan *novel karya Ahmad Tohari* (3c) terletak setelah objek karena predikat kalimat tersebut, yaitu *mengajari* pada (3a), *membelikan* pada (3b), dan *menghadiahi* pada (3c) berupa verba transitif yang langsung diikuti objek sehingga pelengkap harus berada di sebelah kanan objek.

Di samping itu, pelengkap kalimat (4a-4d) terletak setelah predikat karena predikat dalam ketiga kalimat tersebut berupa verba intransitif, yaitu *menjadi* pada (4a), *merupakan* pada (4b), dan *berdasarkan* pada (4c) serta berupa verba pasif, yaitu *dimarahi* pada (4d). Satu hal penting lagi bahwa pelengkap tidak dapat dijadikan sebagai subjek dalam kalimat pasif.

5) Fungsi Keterangan (K)

Sugono (1994:59) menerangkan bahwa keterangan merupakan unsur kalimat yang dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat; informasi waktu, tempat, dan cara. Keterangan (K) adalah unsur kalimat yang tidak wajib hadir (opsional), dapat berupa nomina/frasa nominal, frasa numeral, frasa preposisional, atau adverbial. Nomina/frasa nominal yang dapat menduduki fungsi keterangan biasanya berupa nomina temporal atau nomina yang menyatakan waktu (Sasangka, 2014:40).

Sasangka (2014:40) menjelaskan bahwa keterangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterangan yang wajib hadir/muncul dalam kalimat (merupakan bagian dari predikat) dan keterangan manasuka (keterangan yang sejajar dengan subjek dan predikat).

- (1) a. Dia telah datang *kemarin*. (K=N)
- b. Artis sinetron itu meninggal dunia *Minggu pagi*. (K=FN)
- c. Anak Pak Lurah telah diwisuda *tiga hari yang lalu*. (K=FNum.)
- d. Waluyo datang *seorang diri*. (K=FNum.)
- e. *Agaknya* saran itu mulai diperhatikan. (K=Adv.)

- (2) a. Orang tua saya pernah bekerja *di perusahaan kayu lapis*.
(K=FPprep.)
- b. Jahe dan beras kencur merupakan tanaman yang sangat berguna *untuk kesehatan*. (K=FPprep.)
- c. Dia menandatangani surat bermeterai itu *dengan terpaksa*.
(K=FPprep.)

Keterangan pada kedua contoh-contoh tersebut bukan merupakan bagian predikat sehingga kehadiran fungsi keterangan dalam kalimat tidak bersifat wajib. Oleh karena itu, keterangan pada kalimat tersebut dapat ditanggalkan seperti contoh di bawah ini.

- (3) a. Dia telah datang Ø.
b. Artis sinetron itu meninggal dunia Ø.
c. Anak Pak Lurah telah diwisuda Ø.
d. Waluyo datang Ø.
e. Ø Saran itu mulai diperhatikan.
- (4) a. Orang tua saya pernah bekerja Ø.
b. Jahe dan beras kencur merupakan tanaman yang sangat berguna Ø.
c. Dia menandatangani surat bermeterai itu Ø.

Meskipun fungsi keterangan dalam kalimat (3) dan (4) ditanggalkan, kalimat tersebut tetap gramatikal (sesuai dengan kaidah tata bahasa) dan tetap berterima karena maknanya tidak menyimpang. Namun, keterangan pada contoh (5) berikut merupakan keterangan yang wajib hadir sebagai bagian dari predikat dan tidak dapat ditanggalkan.

- (5) a. Tugu Monas berada *di Jakarta*.
b. Kampus kami menghadap *ke timur laut*.
c. Raja Buton pertama berasal *dari Majapahit*.

Posisi keterangan (keterangan yang setara dengan fungsi lain, bukan keterangan yang merupakan bagian predikat) dapat dipindahkan letaknya, kadang terletak pada posisi akhir kalimat, pada tengah kalimat, atau pada awal kalimat. Meskipun letak fungsi ke-

terangan diubah-ubah, kalimat tetap gramatikal dan berterima seperti contoh berikut.

- (6) a. Kami akan berdarmawisata *bulan depan*.
- b. Kami *bulan depan* akan berdarmawisata.
- c. *Bulan depan* kami akan berdarmawisata.
- (7) a. *Agaknya* saran itu mulai diperhatikan.
- b. Saran itu *agaknya* mulai diperhatikan.
- c. Saran itu mulai diperhatikan *agaknya*.

f. Kategori

Kategori disebut juga “kelas kata”, seperti nomina, verba, adjektiva, adopsi (preposisi atau posposisi), dan lain sebagainya (Verhaar, 2016:170). Kategori menguraikan kalimat berdasarkan kelas kata yang mengisi konstituen di dalam kalimat.

(1) Bu Juni membuat mainan dengan kertas.
 FN V N Fpre. → Kategori

Berbeda dengan Verhaar, Supriyadi (2014:4) menyatakan bahwa kategori sintaksis atau yang juga disebut “kelas kata” memiliki empat kategori sintaksis utama. Keempat kategori tersebut, yakni (a) verba, (b) nomina, (c) adjektiva, dan (d) adverbial. Tarmini dan Sulistyawati (2019:11) mengutip pendapat Kridalaksana bahwa jumlah kelas kata selalu bertambah tanpa batas pada verba, nomina, adjektiva, dan adverbial sehingga disebut kelas kata terbuka (*open class*). Di samping itu, ada pula kelas kata tertutup (*closed class*) yang terdiri atas kelompok kata tugas seperti preposisi, konjungsi, dan numeralia. Istilah lain yang juga digunakan adalah kategori tambahan dan kategori utama.

Dengan demikian dapat disimpulkan kategori sintaksis sangat luas. Kategori tersebut dapat berupa kata atau frasa. Selain nomina, verba, adverbial, dan adjektiva, frasa pengisi kategori sintaksis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa numeral, dan frasa preposisional.

g. Peran

Alwi, dkk. (2010:341-342) menjelaskan peran merupakan satu peserta atau lebih yang berperan dalam suatu peristiwa atau keadaan dalam suatu kalimat. Contoh:

- Ida memberi hadiah kepada ibunya.

Ada tiga peserta: *Ida*, *hadiah*, dan *ibunya*. Kalimat tersebut mengandung subjek yang menyatakan **pelaku**, predikat menyatakan perbuatan, objek yang menyatakan peserta **sasaran** perbuatan, dan pelengkap yang menyatakan sasaran **peruntung** sebagai pemeroleh manfaat atas peristiwa tersebut.

1) Pelaku

Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Umumnya, manusia atau binatang dapat berperan sebagai peserta. Akan tetapi, benda yang potensial pun dapat menjadi peserta, seperti *mobil*. Peran pelaku merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif.

- (1) a. *Anak itu* sedang membaca koran.
b. *Kucing saya* selalu tidur di kursi.
c. *Mobil itu* membelok ke kiri lalu menghilang.
- (2) a. Buku saya dipinjam Tina.
b. Mobil saya dipakai oleh *anak saya*.

2) Sasaran

Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran sasaran merupakan peran utama objek atau pelengkap.

- (1) a. Dia mengirim uang kepada ibunya.
b. Ibu mengambilkan ayah air minum.
- (2) a. Anak itu sedang belajar bahasa Inggris.
b. Kami mendengarkan pidato Presiden.

3) Pengalam

Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran un-

sur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.

- (1) a. *Adik saya* sakit hari ini.
- b. Mereka kehujanan di jalan.
- c. Saya melihat gunung itu meletus.

4) Peruntung

Peruntung adalah peserta yang beruntung karena memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan predikat. Partisipan peruntung biasanya berfungsi sebagai objek, atau pelengkap, atau sebagai subjek verba jenis *menerima* atau *mempunyai*.

- (1) a. Ayah memberi uang kepada *saya*.
- b. Ibu membelikan *Tuti* kalung.
- c. *Dia* menerima hadiah sebesar sejuta rupiah.

5) Atribut

Dalam kalimat yang berpredikat nomina, predikat tersebut mempunyai peran semantis atribut. Perhatikan *guru saya* dan *ibunya* pada contoh berikut.

- (1) a. Orang itu *guru saya*.
- b. Wanita itu *ibunya*.

2. Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

a. Ciri-ciri Kalimat Pasif

Kalimat pasif mempunyai ciri-ciri, yaitu subjeknya sebagai penderita, predikatnya berprefiks *di-* dan *ter-* maupun konfiks *ke-* *an*. Prefiks *di-* tidak memiliki variasi bentuk. Untuk kondisi dan posisi bagaimana pun, bentuknya sama. Namun, adanya *di-* sebagai prefiks dan *di-* sebagai preposisi perlu diperhatikan. Fungsi prefiks *di-* untuk membentuk verba pasif. Oleh karena itu, hasil pengimbuhan menghasilkan makna yang berkebalikan dengan verba aktif transitif, yakni verba yang berprefika *me-* yang transitif (Chaer, 2009: 201).

1. Prefiks *Ter-*

Prefiks *ter-* mempunyai dua bentuk, yaitu *ter-* yang tidak dimulai dengan konsonan /r/; dan prefiks *te-* yang dimulai pada kata dengan konsonan /r/. Aturan pengimbuhan prefiks *ter-* (1) agar bermakna “paling”, awalan *ter-* harus diimbuhkan pada adjektiva; (2) agar bermakna “dapat atau sanggup”, *ter-* harus diimbuhkan pada verba; (3) agar bermakna “tidak sengaja”, *ter-* harus diimbuhkan pada verba; (4) agar bermakna “sudah terjadi”, awalan *ter-* harus diimbuhkan pada verba; (5) agar bermakna “terjadi dengan tiba-tiba” awalan *ter-* harus diimbuhkan pada verba; (6) agar bermakna “dalam keadaan”, awalan *ter-* harus diimbuhkan pada kata dasar yang menyatakan keadaan; dan (7) agar bermakna “orang yang dikenai”, awalan *ter-* harus diimbuhkan pada beberapa verba (Chaer, 2006: 251-155; dalam Apriliani, 2016:23).

2. Prefiks *Di-*

Sejalan dengan fungsi *me-* sebagai pembentuk kata kerja aktif untuk kata kerja transitif maka fungsi *di-* adalah pembentuk kata kerja pasif verba transitif. Bila prefiks *me-* dengan macam-macam perincian makna khusus itu dapat digeneralisasikan pada satu fungsi umum, yaitu menyatakan keaktifan, pelaku dipentingkan, dan sekaligus melakukakan perbuatan itu, maka prefiks *di-* secara umum mengandung makna kepasifan dalam arti objek lebih dipentingkan sedangkan pelaku turun peranannya hanya sebagai pelengkap (Keraf, 1991: 126-127; dalam Apriliani, 2016:23-24).

Ramlan (2001: 116-117; dalam Apriliani, 2016:24) berpendapat sama bahwa prefiks *di-* berfungsi memasifkan verba berprefiks *me-*. Prefiks *di-* hanya memiliki fungsi membentuk verba pasif. Berbeda dengan prefiks *meN-* yang mempunyai fungsi untuk membentuk verba aktif, sedangkan bermakna “suatu perbuatan pasif”, seperti pada kata *dimakan-memakan*, *digunting-menggunting*, dan *dimarahi-memarahi*. Berlainan dengan Ramlan, Sudaryanto (1986: 36; dalam Apriliani, 2016:24) menjelaskan bahwa dalam konteks kalimat tertentu prefiks

di- jarang dirangkai dengan nomina, numeralia, dan adjektiva karena akan rancu bila dirangkai. Contoh sebagai berikut.

- (1). Batu-batu disusun supaya *dirumah*.
- (2). Kata orang, tanah itu akan *ditinggi*.
- (3). Karena ingin segera sampai, lari mereka *dicepat*.
- (4). Kayu itu diketam akan *dikecil*.

Jika dirangkai dengan nomina, adjektiva, dan numeralia, maka prefiks *di-* harus dirangkaikan juga dengan afiks lainnya, seperti pada kata *dibukukan, diperkecil, dipercepat, dan ditinggikan*.

3. Konfiks *Ke-...-an*

Keraf (1991:145; dalam Apriliani, 2016:25) berpendapat bahwa fungsi konfiks *ke-...an* untuk membentuk nomina. Dalam jumlah terbatas, *ke-...an* berfungsi untuk membentuk verba pasif dan adjektiva atau keadaan. Makna konfiks *ke-...an* dapat juga menyatakan tempat atau daerah, menyatakan hal yang disebut dalam kata dasar atau sesuatu yang telah terjadi, menyatakan penderitaan sesuatu hal, menyatakan perbuatan yang tidak sengaja, menyatakan terlalu, dan mengandung sedikit sifat seperti yang disebut dalam kata dasar, atau menyerupai.

Berbeda dengan Alwi (1998: 145; dalam Apriliani, 2016:25) konfiks *ke-...an* terbagi menjadi tiga, yaitu (1) bernomina satu, contohnya kami *kemalaman* di jalan dan kami *ketakutan*; (2) bernomina dua dan wajib, contohnya petani itu *kejatuhan* cangkul dan kemarin adik *kehilangan* uang; dan (3) bernomina dua, tetapi nomina kedua bersifat manasuka, contohnya kami *kehujanan* (salju) dan kita *kebanjiran* (order). Seluruh bentuk pasif berprefiks *di-* dapat diikuti kata *oleh*. Namun, hanya sebagian dari verba *ke-...an* yang juga dapat diikuti kata *oleh*. Contoh.

- (1) a. Perbuatan itu *ketahuan* suaminya.
b. Perbuatan itu *ketahuan* oleh suaminya.
- (2) a. Orang itu *kemasukan* setan.
b. Orang itu *kemasukan* oleh setan.

4. Bentuk Pasif Persona

Ketiga ciri-ciri yang telah disebutkan pada poin (1,2, dan 3) merupakan ciri-ciri kalimat pasif yang sudah umum diketahui. Ciri keempat berikut sangat jarang diketahui dan dibahas, yakni kalimat pasif bentuk pasif persona. Menurut Sumowijoyo (2001: 124), predikat kalimat pasif bahasa Indonesia bisa berbentuk *aspek + agens + VIM*. Contoh.

- (1) Kami akan mengatasi persoalan itu. (Aktif)

S P O

- (2) Persoalan itu akan kami atasi. (Pasif)

S P

Permutasinya:

Akan kami atasi persoalan itu.

P S

Jika dianalisis, pada kalimat (2) terdapat pola berikut.

<u>Akan</u>	<u>kami</u>	<u>atasi</u>
↓	↓	↓
Aspek	agens	verba

Perlu diketahui, verba tersebut bukan sembarang verba karena “atasi” tidak sama dengan **menulis, berjuang, mengharapkan, memperkuat**, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

- (3) **Atasi** persoalanmu dengan dia!
(4) **Atasi** masalah banjir di Jakarta!

Ternyata, “atasi” adalah bentuk **verba imperatif** (perintah). Akronimnya: VIM. Dalam bahasa Indonesia, verba imperatif berciri akhiran *-i*. Contoh: **kunjungi, hadir, tekuni, benahi, selidiki, sadari**, dan lain sebagainya. Ciri lain, yakni 1) verba yang bisa berimbuhan *me(N)-*, tetapi imbuhan dihilangkan dan 2) verba tanpa awalan, tetapi berakhiran *-i* atau *-kan*. Contoh: **bawa, perjuangkan, simpulkan**, dan lain sebagainya. Karena “atasi” merupakan VIM, pola “akan kami atasi”, yaitu:

aspek + agens + VIM

Aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lama dan jenis perbuatan. Agens adalah pelaku dalam kalimat. VIM (Verba Imperatif) adalah verba yang merupakan perintah. Aspek dalam predikat tersebut tidak wajib muncul, tetapi jika muncul, tidak boleh berada di antara *agens* dan VIM.

b. Jenis Kalimat Pasif

Menurut pendapat para pakar bahasa, jenis kalimat pasif sangat beragam. Kridalaksana (1993:156; dalam Apriliani, 2016:26) menyatakan kalimat pasif ada dua jenis, yakni kalimat pasif dengan subjek adalah kalimat yang memiliki objek atau subjek melakukan kegiatan; dan kalimat pasif tanpa subjek adalah kalimat pasif yang subjeknya bukan menjadi fokus utama. Moeliono (1997: 279-282; dalam Apriliani, 2016:26) memiliki pendapat yang berbeda, menurutnya kalimat pasif ada beberapa jenis, yaitu kalimat pasif berprefiks *di-*, kalimat pasif persona, kalimat pasif berprefiks *ter-*, dan kalimat pasif *ke- an*.

Pendapat Moeliono tersebut didukung oleh pendapat Sugono (1994: 86-91) yang menjelaskan bahwa jenis kalimat pasif ada tiga tipe, yaitu (1) kalimat pasif berprefiks *di-* (tipe I), (2) kalimat pasif tanpa prefiks *di-* plus pelaku (tipe II), (3) kalimat pasif berprefiks *ter-* (tipe III). Lebih lanjut, berikut penjelasannya.

1) Kalimat Pasif Tipe 1

Mengubah unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang mengakibatkan perubahan verba predikat berprefiks *me(N)-* menjadi prefiks *di-*. Unsur pelaku dalam kalimat pasif tidak wajib hadir karena akan menjadi keterangan. Adapun dalam kalimat aktif, unsur pelaku berfungsi subjek. Meskipun demikian, secara gramatikal unsur subjek wajib hadir baik dalam kalimat aktif maupun pasif.

S: Sasaran	P	Pel.	K
Ayah	<i>dipinjami</i>	uang	oleh pengusaha itu.
Saya	<i>dibawakan</i>	oleh-oleh	oleh Debi.
Harga minyak mentah	Belum dapat <i>dinaikkan</i>		
Kebijaksanaan itu	<i>disambut</i> baik		(oleh) masyarakat.

2) Kalimat Pasif Tipe 2

Kalimat pasif tipe 2 menggunakan verba pasif pronomina persona atau nomina pelaku pada kalimat asal (kalimat aktif). Dalam hal ini, verba pasif tidak berupa kata, melainkan frasa.

S: Sasaran	P
Penghematan	<i>perlu kita lakukan.</i>
Pengeluaran uang itu	<i>harus engkau hemat.</i>
Peningkatan ekspor nonmigas	<i>sudah kami coba.</i>
Masalah kemarin itu	<i>sudah bapak katakan.</i>

Kalimat pasif tipe 2 ini merupakan bagian dari pembahasan sebelumnya, yaitu pada ciri-ciri kalimat pasif bentuk pasif persona. Contoh peran pelaku dalam tabel tersebut meliputi kata ganti persona pertama, kedua, dan ketiga. Semuanya dapat mengisi posisi *agens*. Selain itu, *agens* dapat diisi oleh kata petunjuk hubungan kekerabatan. Misalnya, Bapak, Ibu, Saudara, Adik, Kakak, dan lain sebagainya.

Ket.	Kalimat Pasif
Orang I (saya, aku, ku-, -ku, kami, kita)	Uangnya <u>saya setorkan</u> ke bank tadi pagi. Terompet itu <u>kutiup</u> Bukunya <u>kuserahkan</u> ke kakakmu. Laptopmu masih <u>aku pinjam</u> . Suratnya <u>kami antar</u> ke sekolah.

	Rumah itu <u>kita perbaiki</u> bersama-sama. Ibu <u>aku antar</u> ke kantor.
Orang II (engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu, kalian, kamu sekalian, anda sekalian)	Motor itu <u>kau bawa saja</u> . Coba, bola itu <u>kamu tendang</u> ke sana! Soal itu <u>kalian kerjakan</u> bersama. Obat ini <u>Anda minumkan</u> kepada pasien.
Orang III (ia, dia, beliau, -nya, mereka, nama orang)	Motornya <u>dia pacu</u> dengan kencang. Lauknya <u>Ibu taruh</u> di meja. Berkasnya <u>Saudara serahkan</u> ke kantor saja. Lagu itu <u>ia nyanyikan</u> .

3) Kalimat Pasif Tipe 3

Kalimat pasif yang diawali verba berprefiks *ter-*, menunjukkan subjek sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat dan bermakna tidak disengaja.

S: Sasaran	P	K
Kaki saya	<i>terinjak</i>	orang.
Telunjuknya	<i>teriris</i>	pisau.
Dia	<i>terjatuh</i>	ke saluran air.
Mereka	<i>tertipu</i>	orang.
Anak kecil itu	<i>tersandung</i>	batu.

Kalimat pasif berpengertian tidak disengaja biasanya ditandai dengan kata *kena*.

S: Sasaran	P	K
Mereka	<i>kena tipu</i>	orang.
Telapak kakinya	<i>kena tusuk</i>	duri.
Dia	<i>kena bujuk</i>	wanita
Adik	<i>kena pukul</i>	temannya.

Dia	<i>kena</i> peras.	
-----	--------------------	--

Selain berciri verba prefiks *ter-* dan kata kena, kalimat pasif tipe 3 ini dapat ditandai dengan imbuhan *ke-* *-an* yang menjadikan fungsi subjek menjadi sasaran. Namun, verba jenis ini sangat terbatas. Biasanya berhubungan dengan peristiwa alam.

S: Sasaran	P	K
Anak-anak	<i>kehujanan</i>	sepanjang jalan.
Mereka	<i>keinginan</i>	dari tadi.
Masyarakat hilir	<i>kebanjiran.</i>	
Si Adul	<i>Kejatuhan</i>	genteng.
Anaknya	<i>Ketumpahan</i>	sayur asem.

c. Cara Pembentukan Kalimat Pasif

Membentuk kalimat pasif yang baik tentu harus benar strukturnya sesuai dengan syarat pembentukan kalimat pasif. Chaer (2009:203-204) dalam pemasifan kalimat aktif transitif jika struktur pada subjek kalimat aktif berupa pronomina persona maka predikat pasifnya tidak berprefiks *di-*. Kedudukan prefiks *di-* harus diganti dengan pronomina tersebut. Sependapat dengan Chaer, Putrayasa (2009:11 dalam Apriliani, 2016:26) pemasifan kalimat aktif dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*.

Alwi, dkk. (2010:353-354) menjelaskan kaidah umum pembentukan kalimat pasif dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) verba pasif berprefiks *di-* (tipe I), (2) verba pasif tanpa prefiks *di-* + pelaku (tipe II), dan (3) verba pasif berpredikat *ter-* (tipe III). Jika menggunakan simbol S (subjek), P (predikat) dan O (objek), maka struktur pemasifan kalimat aktif bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Cara Pertama (Tipe I)

Menukarkan S dengan O; menggantikan prefiks *me-(N)* dengan prefiks *di-* pada P; dan menambahkan kata *oleh* di depan unsur yang tadinya S. Contoh.

(1) Pak Toha mengangkat seorang pekerja baru (kalimat aktif).

(2) Seorang pekerja baru diangkat oleh Pak Toha (kalimat pasif).

b. Cara Kedua (Tipe II)

Unsur O dipindahkan ke awal kalimat; menanggalkan prefiks *me-(N)* pada P; dan memindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba. Contoh.

(3) Saya sudah mencuci mobil itu dengan bersih (kalimat aktif).

(4) Mobil itu sudah saya cuci dengan bersih (kalimat pasif).

c. Cara Ketiga (Tipe III)

O dipindahkan ke awal kalimat; gantikan prefiks *me-(N)* dengan prefiks *ter-* pada P; dan menambahkan kata *oleh* di depan unsur yang tadinya S. Contoh.

(5) Orang itu menginjak kaki saya (kalimat aktif).

(6) Kaki saya terinjak oleh orang itu (kalimat pasif).

Menurut Ramlan (2001:158; dalam Apriliani, 2016:30) jenis sufiks *ke-...an* berfungsi membentuk nomina dan verba. Contoh.

(7) Buku itu ketinggalan di perpustakaan (kalimat pasif *ke-...an*).

(8) adik kehujanan saat pulang sekolah (kalimat pasif *ke-...an*).

3. Predikat Kalimat Pasif

Menurut Markhamah (2011; dalam Desilawati dan Kasnaria, 2018:597) predikat kalimat pasif diisi oleh verba pasif yang secara morfologi ditandai dengan prefiks *di-*, *ter-*, atau pelaku orang pertama/dua + pokok kata kerja, seperti: dibeli, dibawa, terbeli, terjatuh, dan terbawa. Biasanya, predikat kalimat pasif berprefiks *di-* dapat dikembalikan dalam bentuk aktif transitif, sedangkan untuk kalimat pasif bentuk lainnya belum tentu (Suhardi, 2013; dalam Desilawati dan Kasnaria, 2018:597).

Sejalan dengan Markhamah, berdasarkan hasil penelitian dari Susanti (2013:11) menunjukkan predikat kalimat pasif dapat diisi dengan verba pasif yang ditandai dengan penggunaan prefiks *di-* dan *ter-*. Ketepatan penggunaan afiks pada kalimat pasif terdapat pada inti kalimat tersebut dan frasa lain yang mengikutinya menjadi objek, pelengkap, atau keterangan. Berikut bentuk penggunaan kalimat pasif yang tepat menurut penelitian Susanti (2013:12) (a) *di-V-kan + FV*, (b) *ter- + FP*, (c) *ter- + FN*, (d) *di-V-kan + FP*, (e) *di-V-kan + V*, (f) *di-V + FP*, (g) *di-V-kan + Konj.*, (h) *di-V-kan + FN*, dan (i) *di-V-i + N*. Di samping itu, kalimat pasif yang tidak tepat menggunakan bentuk (a) *di-V-i + Fadj.*, (b) *di-V-kan + V*, (c) *di-V-kan + FP*, (d) *di-V-kan + FN*, dan (e) *di-V + FN* karena tidak memiliki subjek dan tidak diikuti nomina di belakang predikat.

Selain itu, Sumowijoyo (2001:124) menambahkan bahwa dalam predikat kalimat pasif terdapat pola *aspek + agens + VIM*. Pola tersebut merupakan predikat dengan bentuk frasa. Penjelasan lebih lengkap mengenai pendapat Sumowijoyo ini telah dijelaskan pada pembahasan teori sebelumnya, yaitu pada ciri-ciri kalimat pasif bentuk pasif persona dan jenis kalimat pasif tipe 2 di atas.

4. Peran Pelaku

a. Pengertian Peran Pelaku

Alwi, dkk. (2010:341342) menjelaskan bahwa peran pelaku merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif. Peran memiliki pengertian, yaitu satu peserta atau lebih yang berperan dalam suatu peristiwa atau keadaan dalam suatu kalimat. Di samping itu, pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Umumnya, manusia atau binatang dapat berperan sebagai peserta. Akan tetapi, benda yang potensial pun dapat menjadi peserta, seperti *mobil*.

Membahas tentang peran pelaku, tak lazim rasanya jika tidak membahas peran semantis. Memahami peran semantis akan memudahkan untuk menganalisis perbedaan maupun persamaan unsur pem-

bentukan kalimat bahasa Indonesia. Van Vallin (2004: 22; dalam http://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/aacdc1d7ac52a46028bd6569f4d18b5d.pdf) mengungkapkan pengertian peran semantis adalah peran yang dibawa setiap argumen dari verba tertentu yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa. Hubungan antara predikat dan argumen tersebut menjadi dasar peran semantis.

Van Vallin dan Lapolla (1997:85-86; dalam http://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/aacdc1d7ac52a46028bd6569f4d18b5d.pdf) menyebutkan hal yang berbeda dari pendapat Alwi, dkk.. Van Vallin menyebut peran pelaku sebagai agen (*agent*), yaitu partisipan yang melakukan kegiatan atau menciptakan kejadian secara sengaja atau berkeinginan dengan maksud tertentu, misalnya, *Ayah memotong kayu itu* (*Ayah* sebagai agen).

b. Fungsi Peran Pelaku

Pembahasan secara umum, dalam kalimat aktif peran pelaku berfungsi sebagai subjek, peran sasaran/penderita sebagai objek, dan verba aktif transitif sebagai predikat. Ubahan dari kalimat aktif menjadi pasif tersebut dapat mengubah pelaku menduduki fungsi objek dalam kalimat pasif. Jika kalimat aktif berprefiks verba transitif *meng-* diubah menjadi *di-* maka fungsi peran pelaku menjadi objek dan peran penderita menjadi subjek (Chaer, 2009:202).

Perhatikan contoh berikut!

- 1) a. Kepala sekolah menandatangani surat kerja sama.
b. Surat kerja sama ditandatangani kepala sekolah.

Contoh kalimat (1a) berkonstituen *kepala sekolah*, konstituen *menandatangani*, dan konstituen *surat kerja sama*. Konstituen *kepala sekolah* mempunyai peran pelaku dan konstituen *surat kerja sama* memiliki peran penderita. Peran pelaku berfungsi sebagai subjek, sedangkan peran sasaran/penderita berfungsi sebagai objek. Contoh kalimat (1b) merupakan ubahan dari kalimat aktif (1a) menjadi pasif dengan

konstituen *surat kerja sama* berubah fungsi menjadi subjek, sedangkan *kepala sekolah* berfungsi objek pelaku.

Berdasarkan contoh, peran pelaku berfungsi objek dalam kalimat pasif. Menurut Sugono (1994:53) fungsi objek hanya ada pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba aktif transitif. Alwi, dkk. (2010:335) menyatakan pendapat yang sama bahwa objek adalah konstituen kalimat yang hadir atas tuntutan predikat berupa verba transitif pada kalimat aktif, terletak langsung setelah predikat. Jika demikian, bagaimana dengan peran pelaku dalam kalimat pasif?

Berikut akan dibahas tentang kalimat pasif yang memiliki konstituen sebagai pelaku (Saidi, 2016:218-222).

Tipe 1

- (1) Kertas itu dipotong adikku.

Alwi, dkk. (2010) menyebut konstituen *adikku* dalam kalimat pasif tipe satu berfungsi pelengkap pelaku.

Tipe 2

- (2) Tarif tol diturunkan oleh Menteri Perhubungan.

Hampir sama dengan kalimat tipe 1, hanya saja pada kalimat tipe 2 preposisi terletak sebelum peran pelaku. Preposisi *oleh* terletak sebelum konstituen *Menteri Perhubungan* sebagai pelaku dalam kalimat pasif tersebut.

Tipe 3

- (3) Kakekku dibawakan baju baru oleh Kakak.

Kalimat tersebut muncul karena adanya pemasifan kalimat aktif. kalimat tipe 1 dan 2 berasal dari pemasifan verba transitif. Tetapi, pada kalimat tipe 3 pemasifan berasal dari verba dwitransitif (bermakna memiliki pekerjaan untuk orang lain atau benefaktif). Lebih tepatnya, kalimat tersebut berasal dari kalimat aktif berikut.

Kakak membawakan kakek baju baru.

S P O Pel.

Pelaku dalam kalimat pasif tipe 3 ini adalah *oleh kakak*. Konstituen tersebut berfungsi keterangan karena dapat bermutasi. Analisis fungsi kalimat tersebut adalah *Kakek (S) dibawakan (P) baju baru (Pel.) oleh Kakak (K)*.

Tipe 4

(4) Masalah itu telah aku bicarakan tadi pagi.

Kalimat tipe 4 ini memiliki bentuk yang berbeda dari tipe 1, 2, dan 3. Kalimat tipe 4 berasal dari kalimat aktif dengan peran pelaku pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Kalimat tipe ini disebut *pasif persona*. Saidi (2016:221) mengemukakan pengertian kalimat pasif persona merupakan kalimat pasif yang fungsi predikatnya sebagai pelaku kegiatan. Adapun predikat kalimat pasif persona tersusun sebagai berikut.

Aspek + Pelaku + Verba Imperatif

Perhatikan kalimat berikut!

a. Aku telah membicarakan masalah itu tadi pagi.

S P O K

b. Masalah itu telah aku bicarakan tadi pagi.

S P K

c. Aku akan membaca buku itu sore nanti.

S P O K

d. Buku itu akan aku baca sore nanti.

S P K

e. Anda belum membayar biaya pengobatan di klinik ini.

S P O K

f. Biaya pengobatan belum Anda bayar di klinik ini.

S P K

Kalimat (a, c, dan e) merupakan kalimat aktif, sedangkan kalimat (b, d, dan f) merupakan kalimat pasif. Pemasifan kalimat aktif tersebut mengubah prefiks *meng-* menjadi *verba imperatif*.

Predikatnya tersusun atas *aspek + pelaku + verba imperatif*. Sesuai kebutuhan kalimat aspek tersebut bisa dimunculkan atau tidak.

Kalimat pasif tipe 4 (b, d, dan f) memiliki peran pelaku sebagai predikat. Kalimat tersebut tidak memiliki objek maupun pelengkap, hanya subjek, predikat, dan keterangan sebagai konstituennya. Keterangan pun tidak wajib.

Tipe 5

(5) Kaki adikku terinjak pengunjung kemarin malam.

Analisis fungsi kalimat tersebut adalah *Kaki adikku* (S) *terinjak* (P) *pengunjung* (Pel) *tadi malam* (K). Konstituen pengunjung bukan termasuk objek karena predikat tidak mengharuskan adanya konstituen tersebut. Selain itu, konstituen tersebut tidak dapat bermutasi. Dalam kalimat pasif tersebut, pengunjung berfungsi pelengkap. Menurut Sugiono (1994:90) kalimat berpredikat verba prefiks *ter-* mempunyai makna tidak disengaja dan memperlihatkan subjek tersebut dikenai perbuatan yang dinyatakan predikat. Meskipun tidak secara langsung melakukan perbuatan, konstituen tersebut tetaplah pelaku.

Tipe 6

- (6) a. Temanku kena bujuk wanita itu.
b. Telapak kakinya kena tusuk duri.
c. Adikku kena pukul temanku.

wanita itu, *duri*, dan *temanku* memiliki peran sebagai pelaku. Nomina tersebut merupakan pelaku yang mengenai sasaran, meskipun tidak secara langsung melakukan perbuatan tersebut. Nomina tersebut berada setelah predikat. Fungsi pelaku ketiga contoh kalimat tersebut sebagai pelengkap.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan beberapa peneliti, diantaranya artikel ilmiah yang ditulis oleh Suher M. Saidi (2016) dalam Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya (Paramasastra) Universitas Negeri Surabaya berjudul *Fungsi Pelaku dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang ditulis dalam artikel tersebut terdapat pada persamaan pembahasan mengenai pelaku dan kalimat pasif, sedangkan letak perbedaan penelitian ini terdapat pada pembahasan mengenai peran pelaku dan fungsi pelaku.

Masih membahas kalimat pasif, artikel ilmiah berjudul *Studi Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Tionghoa* yang ditulis oleh Yuan Haiguang (2015) dalam Jurnal Litera - Guangdong University Of Foreign Studies Tiongkok. Penelitian tersebut mencoba membandingkan perbedaan antara kalimat pasif bahasa Indonesia dengan Tionghoa. Meskipun demikian, terdapat relevansi penelitian ini dengan artikel tersebut yaitu, sama-sama membahas tentang kalimat pasif bahasa Indonesia.

Selain artikel, penelitian relevan lainnya terdapat dalam skripsi Dewi Apriliani (2016) yang menulis skripsi berjudul *Analisis Kalimat Aktif dan Pasif pada Rubrik Opini dalam Surat Kabar Harian Suara Merdeka Berita Ekonomi-Bisnis Bulan Agustus 2014*. Selain itu, penelitian lain yang relevan ditulis oleh Atik Rahmaniah (2018) dalam skripsi berjudul *Pelaku dalam Tuturan Pasif*. Berdasarkan kedua penelitian dalam skripsi tersebut, relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kalimat pasif bahasa Indonesia. Hanya saja terdapat perbedaan, dalam penelitian Apriliani (2016) menganalisis kalimat pasif dan aktif dalam surat kabar. Sedangkan, penelitian Rahmaniah (2018) mengaji kalimat pasif yang diujarkan secara lisan.

C. Kerangka Berpikir

